

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan pada diri sendiri akan menentukan keberhasilan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Percaya diri akan membawa seseorang sampai pada tujuan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ormrod (2008: 20) yang menyatakan bahwa keyakinan akan kemampuan diri atau *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini diidentifikasi sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Keyakinan pribadi seseorang akan kemampuan dirinya akan berhasil, berdasarkan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengatasi situasi yang sulit seperti tes, wawancara, mengajar sebuah kelas ataupun dalam mengerjakan sesuatu.

Pengertian lain mengenai percaya diri juga banyak diungkapkan oleh para ahli. Diantaranya pengertian percaya diri menurut Mustari (2014: 51) diartikan sebagai keyakinan bahwa orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk

mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan individu atas kemampuannya untuk menghasilkan level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian yang mempengaruhi kehidupannya. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Aunnurahman (2011: 184) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu yang membuat seseorang tersebut berusaha mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat apabila ada pengakuan dari lingkungan.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkannya tercapai (Angelis dalam Tri Utami, 2014: 122).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental dan psikologis seseorang yang memberikan keyakinan terhadap diri seseorang tersebut, sehingga mempunyai keyakinan yang kuat bahwa seseorang itu mampu menyelesaikan segala sesuatu yang dihadapinya dan selalu optimis terhadap yang diharapkannya. Sesuatu yang diharapkannya akan dapat tercapai dengan maksimal apabila seseorang tersebut percaya pada dirinya sendiri. Tercapainya harapan atau tujuan itu akan menimbulkan perasaan bahagia dalam hidupnya.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan orang yang rasa percaya dirinya kurang. Inge Pujiastuti (2010: 40) menyebutkan bahwa rasa percaya diri tersebut dapat dilihat dari sifat-sifat seseorang yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Lebih independen.
- 2) Tidak terlalu tergantung orang.
- 3) Mampu memikul tanggungjawab yang diberikan.
- 4) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri.
- 5) Tidak mudah mengalami frustrasi.
- 6) Mampu menerima tantangan atau tugas baru.
- 7) Memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil.
- 8) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Ciri-ciri lain mengenai percaya diri seorang siswa menurut Mustari (2014: 57) dapat dilihat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah seperti:

- 1) Siswa bisa berani menyatakan pendapat.
- 2) Siswa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain).
- 3) Yakin.
- 4) tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, dan
- 5) Jangan menyontek pekerjaan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai ciri-ciri percaya diri, maka dapat disimpulkan indikator siswa yang mempunyai percaya diri antara lain sebagai berikut:

- 1) Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- 2) Tidak mudah putus asa.
- 3) Berani presentasi di depan kelas.
- 4) Menghadapi sesuatu dengan tenang atau tidak canggung dalam bertindak hal positif.

c. Ciri-ciri Tidak Percaya Diri

Banyak orang yang mempunyai rasa percaya diri, namun banyak juga orang yang tidak mempunyai rasa percaya diri. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri, mempunyai ciri-ciri tertentu, begitu juga seseorang yang tidak mempunyai rasa percaya diri, mempunyai ciri-ciri tertentu pula. Inge Pujiastuti (2010: 40) mengemukakan ciri-ciri individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri dapat dilihat dari sifatnya yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak mau mencoba sesuatu hal yang baru.
- 2) Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan.

- 3) Punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain.
- 4) Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikannya.
- 5) Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan.
- 6) Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, dan
- 7) Mudah terpengaruh orang lain.

Ciri-ciri tidak percaya diri atau rendah diri yang dapat diamati juga dikemukakan oleh Eko Sugiarto (dalam Inge Pujiastuti 2010: 40) diantaranya:

- 1) Sering menghindari kontak mata (menunduk atau membuang pandangan ke arah lain).
- 2) Sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan.
- 3) Tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya bila ditanya, seperti: “ya” atau “tidak”, bahkan hanya mengangguk atau menggelengkan kepala).
- 4) Tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif).
- 5) Tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang lain yang belum dikenal dengan baik.
- 6) Mengalami demam panggung disaat-saat tertentu, misalnya saat diminta maju ke depan kelas.
- 7) Sulit berbaur dengan lingkungan atau situasi baru (butuh waktu cukup lama untuk menyesuaikan diri).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Siswa sekolah dasar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan siswa yang masih duduk di PAUD atau TK serta dengan siswa yang sudah duduk di bangku SMP maupun SMA. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan, khususnya berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai siswa sekolah dasar. Menurut Havighurts (dalam Desmita, 2009) tugas perkembangan siswa usia sekolah meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik.

- 2) Membina hidup sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja kelompok.
- 4) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 5) Mencapai kemandirian pribadi.

Adanya tugas perkembangan pada diri siswa, maka sikap untuk menumbuhkan rasa percaya diri sangatlah penting. Percaya diri seorang siswa akan muncul jika siswa mengalami pengalaman pribadi dalam melakukan tindakan yang memberi keberhasilan.

Sikap percaya diri siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perkembangannya saja, tetapi ada faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adanya sikap percaya diri pada siswa diantaranya adalah:

- 1) Faktor lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

- 2) Pendidikan formal

Sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi siswa, karena sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi siswa setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah

memberikan ruang pada siswa untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

3) Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh dengan rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum dan dirinya memiliki prestasi. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal, misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penguji timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Seorang siswa dapat berbicara melalui belajar. Biasanya orang tua akan mengajarnya berbicara sejak masih kecil, dengan mengucapkan kata atau kalimat yang singkat dan mudah ditirukan oleh siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian berbicara yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:3) yang menyebutkan bahwa

berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan siswa, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial (Tarigan, 2008:16).

Pengertian lain terkait berbicara juga dikemukakan oleh Mulgrave (dalam Tarigan, 2008:16) yang menyatakan berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan

kepada penyimak hampir secara langsung tentang bahan pembicaraannya dipahami atau tidak oleh pembicara tersebut maupun oleh penyimaknya; bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat sedang mengkomunikasikan gagasannya, dan waspada serta antusias atau tidak.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik ketika berbicara, presentasi, menyampaikan gagasan atau pendapat, berdebat, atau kegiatan lainnya. Senada dengan pendapat tersebut, Arsjad (1988:17) mendefinisikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi atau mengucapkan kata atau kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Seseorang yang berbicara berusaha melalui kemampuan kebahasaan dan non kebahasaan dalam menyampaikan pesan atau informasi, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh lawan bicara. Interaksi antara pembicara dengan pendengar dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung dan hanya terjadi satu arah. Pembicara hanya mengharapkan pendengar memahami dan mengungkap makna informasi yang disampaikan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1986:86) keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Pembicara yang baik memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik

memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan kata atau kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan gagasan atau pendapat, pikiran dan perasaan dengan menggunakan unsur fisik, psikologis, neurologis, dan linguisitik yang dilisankan. Informasi yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima dan dipahami oleh pendengar sehingga pendengar dapat mengerti maksud dari yang disampaikan oleh pembicara.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara sebagai bentuk komunikasi lisan mempunyai tujuan. Beberapa tujuan berbicara dikemukakan oleh beberapa ahli. Adapun tujuan utama dari berbicara menurut Tarigan (2008:16) adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Tujuan berbicara yang lain dikemukakan oleh Arsjad (1988:17) yang menyatakan bahwa agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara memahami isi

pembicaraannya. Di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya isi yang akan dibicarakan, namun juga cara mengemukakannya. Untuk dapat menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa pembicara menguasai masalah yang dibicarakan, pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Menyampaikan informasi kepada lawan bicara merupakan hal yang sering kali dilakukan. Tujuan disampaikannya informasi tersebut bermacam-macam. Seperti yang dikemukakan oleh Keraf (2001: 320) yang menyatakan bahwa tujuan yang akan dicapai dari berbicara seseorang yaitu memberikan dorongan, menanamkan keyakinan, bertindak atau berbuat, menginformasikan atau memberitahukan dan memberikan kesenangan.

Reaksi yang diharapkan dari tiap berbicara disesuaikan dengan tujuan yang dicapai, yaitu:

- 1) Mendorong

Tujuan berbicara yang bersifat mendorong dimaksudkan pembicara memberikan semangat, membangkitkan gairah serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan dari pendengar yaitu menumbuhkan ilham atau inspirasi, dan membakar semangat atau emosi pendengar.

2) Mempengaruhi

Tujuan berbicara yang berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental atau intelektual para pendengar merupakan tujuan berbicara yang bersifat meyakinkan atau mempengaruhi. Alat yang tepat dan penting untuk tujuan ini adalah bentuk argumentasi. Pembicara berusaha memantapkan keyakinan yang dimiliki pendengar atau mengubah pendirian pendengar sehingga mengikuti sikap dan keyakinan pembicara. Reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah persesuaian pendapat atau keyakinan dan kepercayaan terhadap permasalahan yang dibawakan.

3) Berbuat dan Bertindak

Tujuan berbicara ini adalah munculnya reaksi dari pendengar untuk melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan. Berbicara dengan tujuan berbuat dan bertindak diperlukan kemampuan memilih kata yang dapat membangkitkan emosi pendengar. Disamping faktor linguistik, serta pilihan kata, susunan kalimat, intonasi dan tempo. Faktor para linguistik seperti penampilan, wibawa dan menjadi idola turut menjadi faktor penentu keberhasilan berbicara dengan tujuan berbuat dan bertindak.

4) Memberitahukan atau menginformasikan

Berbicara dengan tujuan ini adalah berbicara dengan maksud menyampaikan sesuatu agar pendengar mengerti tentang suatu

hal, untuk memperluas bidang pengetahuan yang belum pernah diketahui. Informasi harus disampaikan secara jelas dan terinci sehingga pendengar tidak keliru dalam menerima informasi. Reaksi yang diinginkan dari pendengar adalah memperoleh pengertian yang tepat, bertambahnya pengetahuan tentang hal yang belum diketahui.

5) Menyenangkan atau menggembirakan

Berbicara dengan tujuan ini tidak sesulit jika dibandingkan dengan tujuan berbicara yang lain, sebab berbicara pada tingkatan ini tidak membutuhkan beban psikologi yang berat. Pembicara berusaha membangkitkan suasana menghibur dan munculnya keceriaan. Oleh karena itu, pembicara pada tujuan ini harus memilih kata yang dapat menimbulkan kelucuan.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat pemula memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan pembelajaran berbicara menurut Iskandarwassid (2009:286) dapat dirumuskan bahwa siswa dapat:

- 1) Melafalkan bunyi bahasa
- 2) Menyampaikan informasi
- 3) Menyatakan setuju atau tidak setuju
- 4) Menjelaskan identitas diri
- 5) Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan
- 6) Menyatakan ungkapan rasa hormat
- 7) Bermain peran

Berdasarkan tujuan tersebut maka keterampilan berbicara pada siswa usia sekolah dasar perlu dilatih dan dibimbing. Pembentukan

ujaran pada siswa perlu dilakukan sejak dini, agar mempunyai keterampilan berbicara yang memadai sesuai dengan usianya.

Bagi manusia normal berbicara merupakan kebutuhan pokok, karena tanpa berbicara seseorang tidak akan mampu mengungkapkan segala sesuatu yang ada di hati dan pikirannya. Kehendak yang ada di hati tidak mampu dimengerti oleh orang lain tanpa berbicara. Berbicara juga menjadi salah satu cara untuk mengatasi kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Berdasarkan tujuan-tujuan berbicara yang telah disampaikan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan berbicara secara umum adalah untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi dan mengungkapkan isi hati dan pikirannya kepada lawan bicaranya.

c. Konsep Dasar Bicara

Konsep dasar berbicara yang diungkapkan Tarigan (1981:4-9) mencakup tiga hal, yaitu:

a) Berbicara dan menyimak adalah kegiatan resiprokal

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face-to-face communication*. Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. Dua kegiatan ini saling melengkapi dan terpadu menjadi bentuk komunikasi lisan.

Berbicara dan menyimak dalam kegiatan komunikasi adalah kegiatan yang terpadu yang respirokal berganti secara spontan, mudah dan lancar, seorang pembicara akan menjadi seorang penyimak ketika komunikasi berpindah pada lawan bicara. Dua kegiatan yang saling berpindah ini berfungsi saling melengkapi.

b) Berbicara adalah proses individu berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, keberadaan seseorang akan diakui oleh masyarakat bila seseorang tersebut mampu berkomunikasi dengan lancar dengan anggota masyarakat lainnya. Melalui keterampilan berbicara seseorang dapat mengembangkan wawasan keilmuan, beradaptasi dengan lingkungan, serta menjadi pengontrol lingkungan.

c) Berbicara adalah ekspresif yang kreatif

Berbicara seseorang tidak hanya sekedar menyatakan suatu gagasan atau pendapat, namun lebih jauh merupakan suatu manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya. Pengalaman telah menunjukkan bahwa meningkatkan ekspresi yang kreatif para individu berarti turut pula meningkatkan daya pikirnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penunjang keefektifan berbicara menurut Arsjad (1988: 17-22) sebagai berikut:

1) Faktor Kebahasaan

a) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar dan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi dan durasi merupakan daya tarik dalam berbicara bahkan menjadi faktor penentu dalam berbicara yang efektif.

c) Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi agar mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham jika kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar.

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Penggunaan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Pembicaraan harus mampu menyusun

kalimat efektif sehingga mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan atau menimbulkan akibat.

b) Faktor Nonkebahasaan

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Merupakan kesan pertama yang penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pendengar. Dengan sikap wajar, pembicara dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Latihan sikap ini sebaiknya ditanamkan lebih awal karena merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Dengan sikap ini pendengar dan pembicara benar-benar terlibat dalam kegiatan berbicara. Hal ini sering diabaikan pembicara yang hanya tertuju pada satu arah sehingga pendengar merasa kurang diperhatikan.

c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya yang keliru.

d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Hal ini dapat menunjang keefektifan berbicara dan menghidupkan komunikasi. Selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik.

e) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah, pendengar, dan akustik. Dengan kenyaringan suara, pendengar dapat mendengar dengan jelas isi pembicaraan.

f) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Sebaliknya, berbicara yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

g) Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan harus berhubungan logis. Hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h) Penguasaan topik

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keterampilan berbicara siswa khususnya siswa sekolah dasar dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain:

- 1) Lafal
- 2) Intonasi
- 3) Kelancaran
- 4) Ekspresi berbicara
- 5) Pemahaman isi

3. Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

a. Pengertian Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Huda (2014: 228) yang mendefinisikan SFE sebagai rangkai penyajian ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah guru mampu menyajikan atau mendemontastrasikan materi di depan siswa lalu memberikan siswa kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Tukiran (2011: 110) mengatakan bahwa metode SFE yaitu siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan siswa lainnya. Pada metode ini siswa belajar bicara menyampaikan ide dan gagasan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* adalah metode pembelajaran yang diawali dengan guru menjelaskan materi kepada siswanya secara garis besar kemudian siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali semua materi kepada teman-temannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Metode ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sekaligus memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat berperan layaknya seorang guru, mengungkapkan gagasan atau pendapat dan perasaannya serta melatih siswa untuk berbicara di depan umum.

b. Langkah-langkah Metode *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Metode SFE sebagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, sudah pasti memiliki langkah-langkah dalam penerapannya saat proses pembelajaran dilaksanakan. Seperti yang dikemukakan oleh Huda (2014:228) langkah-langkah metode SFE adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

c. Kelebihan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan yang berbeda. Kelebihan yang dimiliki metode pembelajaran menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk memilih metode yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Sama halnya dengan metode pembelajaran SFE yang memiliki kelebihan. Kelebihan dari *metode Student Facilitator and Explaining* disebutkan oleh Huda (2014:229) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

B. Hasil yang Relevan

Keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* ini telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang peneliti teliti, namun terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ayu Wiratningsih (2014) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Gugus Igusti Ngurah Rai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media peta konsep dengan siswa yang belajar secara konvensional. Rata-rata nilai hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol yaitu $0,67 > 0,42$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Gugus 1 Gusti Ngurah Rai Denpasar Timur tahun pelajaran 2013/2014.
2. Dewik Irlinawati (2013) dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada Perkalian Bilangan Bulat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus I ketuntasan klasikal 32,56% dengan nilai rata-rata kelas 65,03 dan pada

siklus II ketuntasan klasikal 81,4% dengan nilai rata-rata kelas 76,2. Aktivitas siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan setiap siklusnya dari 67,43% pada siklus pertama, menjadi 82,02% pada siklus kedua. siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonogiri.

C. Kerangka Berpikir

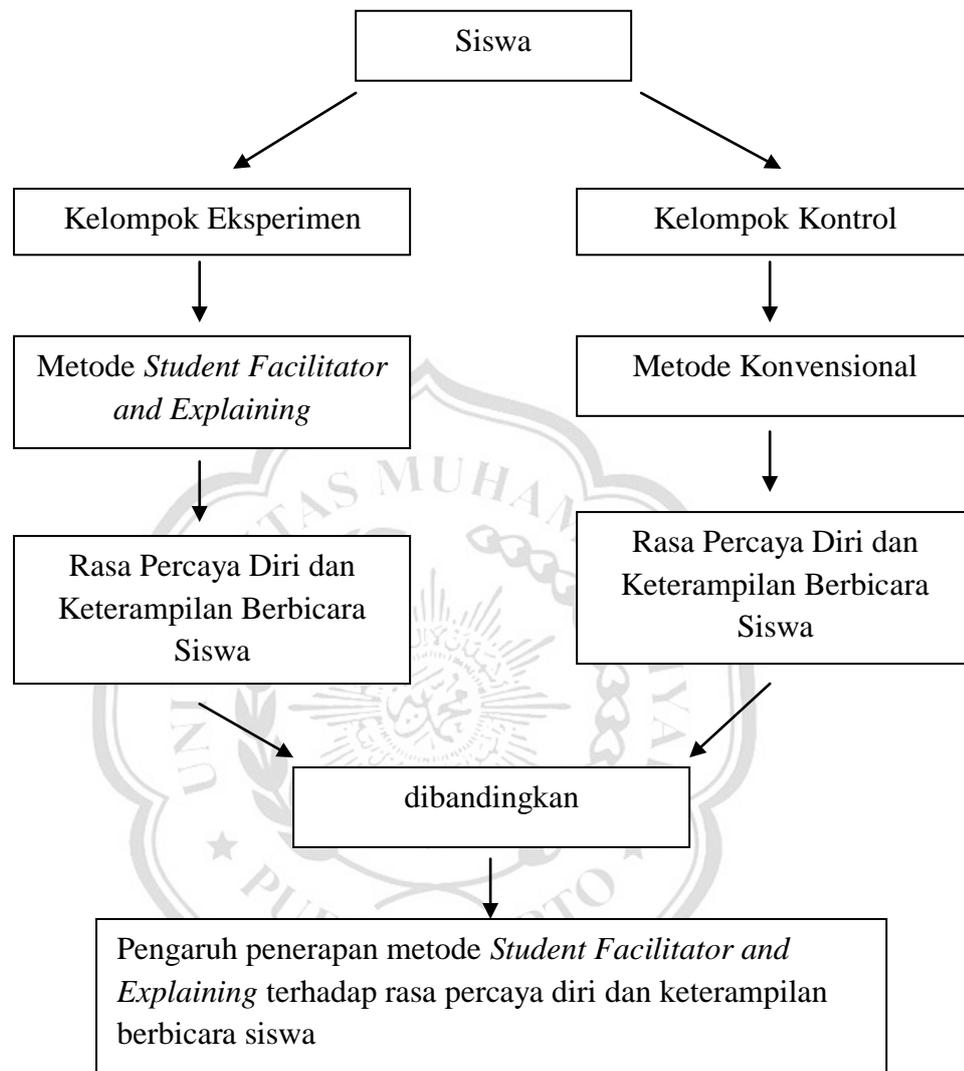
Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling menonjol dibandingkan dengan keterampilan yang lain. Hal ini dikarenakan berbicara sering digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Apabila seseorang menguasai keterampilan berbicara maka komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti menjumpai permasalahan yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Jipang masih rendah, sehingga terkadang siswa merasa kurang mampu menentukan dan mengembangkan gagasannya untuk berbicara.

Rendahnya rasa percaya diri dan keterampilan berbicara siswa di SD Negeri Jipang, membuat peneliti ingin berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan siswa dalam berbicara. Keberhasilan penggunaan metode *Student Facilitator and Explaining* (SFE) pernah dilakukan oleh Ayu Wiratningsih (2014) dengan judul Pengaruh *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Gugus Igusti Ngurah Rai dan Dewik Irlinawati

(2013) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada Perkalian Bilangan Bulat, menunjukkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dan guru kelas V SD Negeri Jipang sepakat untuk menerapkan metode SFE sebagai metode pembelajaran yang dirasa dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri dan keterampilan siswa dalam berbicara. Metode SFE merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah diberikan oleh guru kepada rekan-rekannya. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan gagasan atau pendapat, dan pikirannya, sehingga dengan ini rasa percaya diri dan keterampilan berbicara siswa dapat tumbuh dan berkembang. Metode SFE akan menjadi solusi terbaik bagi guru agar tercipta kegiatan belajar mengajar yang diinginkan.

Secara sistematis, kerangka berfikir dapat ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir diatas dirumuskan hipotesis penelitian, sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap rasa percaya diri siswa kelas V SD Negeri Jipang, Kecamatan Karanglewas.
2. Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Jipang, Kecamatan Karanglewas.

